



At Tabsyir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v12i2.32230>

Vol. 12 No. 2 Tahun 2025 | Hal. 207-222

<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Strategi Komunikasi Dakwah Tanpa Menampilkan Wajah pada Akun Instagram Ustadzah @halimahalaydrus

Irfa' Hidayatal Aisy¹, Lulu Aulia Fitri², Maulana Akhmad Nurfauzi³
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

¹irfa.hidayatal.aisy@mhs.uingusdur.ac.id, ²lulu.aulia.fitri@mhs.uingusdur.ac.id,

³maulana.akhmad.nurfauzi@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract

THE COMMUNICATION STRATEGY OF DA'WAH WITHOUT SHOWING THE FACE ON THE INSTAGRAM ACCOUNT OF USTADZAH @halimahalaydrus. In today's digital era, the dissemination of Islamic communication through digital media plays a vital role in supporting global da'wah objectives. This study aims to examine how Ustadzah Halimah Alaydrus known for delivering da'wah without showing her face interacts with audiences through her da'wah communication on Instagram. Using a qualitative data analysis method, data were obtained through documentation and analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and verification. The results indicate that effective da'wah communication does not require direct face-to-face interaction; instead, it can be achieved online by using a soft tone of voice and contextually appropriate messages that help audiences clearly understand the content conveyed. The study concludes that Instagram offers various forms of communication interaction that can effectively support da'wah activities, highlighting its potential as a meaningful platform for religious engagement. However, this research remains limited because it does not yet evaluate the weaknesses, challenges, and overall effectiveness of Ustadzah Halimah Alaydrus's communication approach on Instagram.

Keywords: Digital Da'wah, communication interaction, Digital Era

Abstrak

Di era digital saat ini, penyebaran informasi mengenai komunikasi Islam melalui berbagai media memiliki peran yang semakin signifikan dalam mendukung serta mencapai tujuan dakwah di tingkat global. Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Ustadzah Halimah Alaydrus, yang dikenal sebagai penceramah yang tidak menampakkan wajahnya, tetap mampu berinteraksi secara efektif dengan para pengikutnya melalui komunikasi dakwah di Instagram. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis data, berlandaskan teori utama mengenai interaksi dalam komunikasi dakwah. Data penelitian diperoleh melalui teknik dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi dakwah tidak selalu harus dilakukan melalui tatap muka langsung, melainkan penyampaian secara online tetap dapat efektif apabila didukung penghayatan nada suara yang lembut dan penyusunan pesan yang sesuai dengan konteks, sehingga audiens lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Studi ini juga menegaskan bahwa media sosial Instagram menyediakan beragam bentuk interaksi komunikasi yang relevan untuk kegiatan dakwah. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum mengidentifikasi secara mendalam kekurangan serta tingkat efektivitas komunikasi dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus di platform tersebut.

Kata Kunci: Dakwah Digital, Interaksi komunikasi, Era digital

A. Pendahuluan

Interaksionisme simbolik merupakan salah satu teori tindakan yang paling berpengaruh. Melalui pendekatan ini, muncul ungkapan-ungkapan seperti “definisi situasi”, “realitas menurut individu”, serta “jika seseorang mendefinisikan suatu situasi sebagai nyata, maka situasi itu akan menghasilkan konsekuensi yang nyata”. Herbert Blumer menjelaskan interaksionisme simbolik sebagai suatu proses interaksi yang memungkinkan setiap individu membentuk dan memberi makna terhadap pengalaman atau tindakan mereka. (Rohmah, 2022) Hal ini relevan dengan dakwah ustadzah Halimah Alaydrus yang mana beliau mempunyai simbol khusus dalam menyampaikn dakwahnya di sisal media tanpa menampakkan wajahnya.

Di zaman digital saat ini, distribusi informasi mengenai komunikasi Islam melalui media daring turut memainkan peran signifikan dalam mewujudkan tujuan dakwah berskala global. (Nur Haditama, 2024) Dalam merespons berbagai dinamika zaman, kemampuan berinovasi dalam berdakwah menjadi sangat krusial. Hal ini disebabkan oleh kejenuhan masyarakat terhadap pola dakwah tradisional yang cenderung monoton, seperti penyampaian melalui mimbar. (Anisa & Mohamad Zaka Al Farisi, 2023) Alternatif dakwah yang bisa digunakan melalui media sosial bisa berupa tiktok, Instagram, youtube dan lainnya. Di satu sisi, media digital membuka akses luas terhadap konten keislaman. Namun di sisi lain, penyampaian dakwah

yang tidak kontekstual atau tidak bijak berpotensi menimbulkan disinformasi keagamaan. Kemajuan teknologi turut menyentuh ranah kegiatan keagamaan, khususnya dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih luas dan komprehensif. Melalui platform digital, teknologi memberikan kemudahan akses terhadap berbagai sumber pembelajaran agama.

Merespon permasalahan diatas, ustadzah Halimah Alaydrus menggunakan platform Instagram karena untuk memudahkan para jamaah dalam mencari ilmu. Keberadaan Instagram sebagai platform komunikasi dakwah dalam menyampaikan ilmu Islam untuk berbagai kalangan yang memiliki kesibukan tersendiri dalam hidupnya. Platform Instagram termasuk media yang sudah berkembang pesat di Indonesia. Media sosial, termasuk Instagram, memiliki beragam manfaat dan kini banyak dimanfaatkan sebagai salah satu media untuk berdakwah. (Yuliasih, 2022) Bahkan pendakwah sudah banyak yang menggunakan platform Instagram dalam melakukan dakwah. salah satunya seperti ustadzah Halimah Alaydrus yang sering memposting quotes ataupun siaran langsung Instagram dalam kajian beliau.

Ketika diperhatikan lebih seksama, media Instagram memberikan kontribusi positif dalam mendukung perkembangan dakwah agar lebih mendunia. Ustadzah Halimah Alaydrus memanfaatkan perpaduan antara unggahan teks, gambar, video singkat, dan sesi siaran langsung untuk menjalin interaksi dengan audiensnya serta merespons berbagai isu yang tengah dihadapi umat Muslim. Konten yang ia bagikan kerap dilengkapi dengan kisah pribadi, ilustrasi dari kehidupan sehari-hari, serta saran-saran praktis, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih relevan dan mudah dipahami oleh para pengikutnya. (Cholillah & Arju, 2024) Platform Instagram yang digunakan ustadzah Halimah Alaydrus dapat meningkatkan peran aktif pendakwah untuk berbagi ilmu.

Kajian ini termasuk pada kategori penelitian kualitatif berupa analisis dan studi Pustaka. Pendekatan studi ini menggunakan analisis akun dan pendekatan normatif - filosofis. Data primer pada pembahasan ini mengambil penjelasan mengenai interaksi sosial yang dilakukan ustadzah Halimah terkait pola komunikasi sosial yang dibangun pada komunikasi dakwahnya melalui pemanfaatan platform digital Instagram sebagai objek dalam menyebarluaskan dakwah. Perspektif inti yang menjadi pembahasan adalah penggunaan sarana interaksi sosial oleh ustadzah Halimah Alaydrus dalam berdakwah. Berbagai bentuk interaksi komunikasi dakwah melalui fitur media sosial Instagram oleh ustadzah Halimah Alaydrus yang akan menjadi inti pembahasan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian

ini dilakukan melalui metode dokumentasi. Proses analisis data meliputi tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi data.

Studi yang memiliki keterkaitan dalam pembahasan kali ini mengenai kajian dakwah digital dengan menyoroti peran da'iyah perempuan menggunakan strategi komunikasi dakwahnya dalam media digital instagram. Dalam konteks dakwah, ada yang namanya konsep qaulan ma'ruf dan qaulan karim menekankan bahwa seorang dai perlu menyampaikan ajaran agama dan pesan kebaikan dengan tutur kata yang santun, lembut, serta menunjukkan penghormatan kepada audiens. (Amin, 2025) Ustadzah Halimah Alaydrus menjadi fenomena menarik karena gaya dakwahnya yang unik, lembut, penuh empati walaupun beliau tidak menampakkan parasnya pada media sosial dalam menyampaikan pesan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perspektif dalam kajian komunikasi dakwah kontemporer dan memberi inspirasi bagi model dakwah digital yang kontekstual dan moderat. Berbagai kajian sebelumnya membahas komunikasi dakwah digital secara umum, oleh Nurul Hidayatul ummah yang memaparkan mengenai pemanfaatan sosial media dalam meningkatkan efektivitas dakwah di era digital, seperti penggunaan fitur fitur pada media dalam melakukan komunikasi dakwah. (Ummah, 2023) selanjutnya penelitian dari fatimatuz zuhro dan Muhammad faishol yang memaparkan strategi digital di era sekarang oleh ustadzah halimah alaydrus. (Zuhro & Faishol, 2024)

Beberapa jurnal sebelumnya yang relevan dengan penelitian saya dengan ini saya membuat unsur kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajiannya terhadap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus dalam aktivitas dakwah melalui media sosial Instagram tanpa menampakkan wajah seperti menggunakan live Instagram hanya menggunakan *background* pamflet, pemanfaatan kolom komentar dan Instagram *stories*. Temuan studi ini penting karena di dalamnya akan membahas mengenai bentuk komunikasi dalam berdakwah yang dilakukan oleh ustadzah Halimah alaydrus yang mana hal tersebut tidak menampakkan wajahnya. Interaksi sosial yang terbentuk dalam media Instagram muncul ketika komunikasi sudah terjalin. Selain itu, studi ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan komunikasi dakwah di media sosial Instagram oleh pendakwah lainnya dalam pengaplikasian dakwah melalui digital tanpa menampakkan wajah.

B. Pembahasan

1. Dakwah Perempuan

Istilah “dakwah” berasal dari bahasa Arab, yaitu *da’a*, *yad’u*, *da’watan*, yang memiliki arti menyeru, memanggil, mengundang, atau berdoa. Secara terminologis, dakwah dapat dipahami sebagai suatu proses atau upaya untuk mengajak, menyeru, serta memanggil umat manusia menuju jalan kebenaran yang telah ditetapkan oleh Allah SWT didalam Islam.(Ramadhan & Hidayah, 2024) kegiatan dakwah ialah salah satu bagian ceramah dan bentuk produk perkembangan informasi serta komunikasi. dakwah yang dilaksanakan oleh perempuan juga bentuk dari aksi perempuan yang bertujuan untuk mengangkat kedudukan perempuan di tempat publik.(Taufiqi & Hamida, 2022) Aktivitas dakwah bukanlah hal baru dalam sejarah peradaban Islam. kegiatan ini telah dilakukan sejak masa para nabi, terutama sejak diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul terakhir seperti yang sudah dilakukan oleh sayyidah aisyah R.a. dalam perjalanannya, dakwah mengalami perkembangan dari segi metode, pendekatan, dan media yang digunakan. Seiring dengan perkembangan zaman, bentuk dan sarana dakwah turut mengalami transformasi signifikan. Pada masa itu, Sayyidah Aisyah R.A berperan besar dalam mendidik para pemuda Muslim. Beliau juga terus menyebarkan ajaran Islam dengan membangun majelis ilmu khusus bagi kaum perempuan.(Florentina et al., 2023)

Salah satu bentuk adaptasi kemajuan teknologi adalah pemanfaatan media sosial sebagai medium penyampaian pesan-pesan keagamaan. Penggunaan media sosial sebagai alat untuk mengembangkan dakwah Islam memiliki peluang yang sangat besar dalam mewujudkan tujuan tersebut.(Efendi et al., 2023) Selain itu, kemajuan teknologi juga berdampak pada dunia pendidikan secara umum, termasuk di dalamnya kegiatan keagamaan yang ikut mengalami perubahan akibat transformasi teknologi tersebut.(Abdurrahman & Badruzaman, 2023) Sehingga dimasa sekarang menjadikan dakwah mudah diakses oleh hampir semua umat islam yang menggunakan media sosial. Dengan demikian, dakwah melalui media sosial memberikan sejumlah kelebihan yang signifikan, antara lain fleksibilitas dalam pengaturan waktu dan tempat, kemudahan distribusi pesan dakwah, serta potensi untuk menjangkau audiens lintas wilayah, budaya, bahkan bahasa. Oleh sebab itu, media sosial telah menjadi instrumen strategis dalam mengaktualisasikan dakwah Islam yang adaptif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.(Yuna & Sikumbang, 2023)

Setiap muslim yang memiliki pengetahuan agama yang lebih mendalam dapat melakukan dakwah. Para pendakwah mempunyai ciri khas masing-

masing, mulai dari cara berpakaian, bahasa yang digunakan, hingga gaya retorika yang berbeda-beda. Setiap orang memiliki gaya penyampaian tersendiri, dan karakter seorang pendakwah sangat mempengaruhi efektivitas pesan dakwah yang disampaikan. (Adnan et al., 2024) seperti ustadzah Halimah Alaydrus yang penyampaian beliau yang dikenal dengan bahasa yang lembut tapi sedikit tegas sehingga menjadi ciri khas tersendiri. penyampaian pesan dakwah dari da'iyah kepada mad'u merupakan ajakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang mana dalam proses ini, pendakwah dituntut untuk memahami kebutuhan serta minat mad'u. Dengan demikian, isi dakwah tidak semata-mata berasal dari kehendak da'iyah, melainkan merupakan pesan yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan pentingnya analisis terhadap isi pesan dakwah serta kondisi medan dakwah, agar materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi oleh mad'u. (Herman, 2020)

2. Dakwah dan Interaksi Sosial Ustadzah Halimah Alaydrus melalui Instagram.

Pada dasarnya, dakwah dan komunikasi memiliki inti yang serupa, yaitu keduanya melibatkan proses penyampaian dan penerimaan pesan yang pada akhirnya membentuk interaksi sosial. Interaksi sosial sendiri merupakan fondasi kehidupan sosial manusia yang bersifat dinamis dan berkelanjutan. Dalam konteks dakwah digital, khususnya melalui platform Instagram, keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh intensitas dan kualitas interaksi sosial yang terjalin antara dai dan mad'u. Media sosial memungkinkan terciptanya hubungan timbal balik yang memengaruhi kedua belah pihak secara aktif. Dalam hal ini, Ustadzah Halimah Alaydrus berperan sebagai komunikator yang bertujuan untuk memengaruhi perubahan sikap mad'u melalui pesan dakwah yang disampaikannya.

Aktivitas sosial yang efektif menuntut terpenuhinya dua syarat utama, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi sosial. Meskipun tidak terjadi secara fisik, kontak sosial dalam dakwah dapat terjalin melalui interaksi digital, seperti pertukaran pesan di Instagram. Ustadzah Halimah telah memenuhi kriteria tersebut melalui berbagai kegiatan di instgramnya beliau @halimahalaydrus. Kontak sosial yang terjadi membuka jalan bagi terjadinya komunikasi sosial, yang merupakan proses memberi makna terhadap materi yang disampaikan kepada penerima, baik melalui komunikasi media digital atau langsung. (Yuna & Sikumbang, 2023)

Keberhasilan komunikasi sosial dalam dakwah sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif dan bermakna. Dalam hal ini, Ustadzah Halimah Alaydrus mampu merespons kebutuhan komunikannya melalui pesan yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif. Komunikasi dakwah yang dilakukannya bersifat dua arah, di mana mad'u tidak sekadar menjadi objek, tetapi juga subjek yang memberikan umpan balik. Pesan dakwah yang disampaikan dirancang untuk relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong perubahan sikap ke arah yang lebih positif.



Dalam komunikasi dakwah yang tidak menampilkan wajah pada media sosial, aspek penting yang dijaga adalah komunikasi yang positif. Ustadzah Halimah Alaydrus menekankan pendekatan yang bijaksana dan tidak memecah belah, sehingga menciptakan kedekatan emosional antara dirinya dan pengikutnya terkadang beliau berdakwah mengenai sholawat yang tidak hanya merupakan bentuk pujian, tetapi juga menjadi sarana untuk lebih mengenal pribadi Nabi Muhammad SAW. Melalui sholawat, para remaja bisa meneladani kehidupan beliau yang dipenuhi dengan kejujuran, kasih sayang, serta sikap teladan dalam berbagai aspek kehidupan, berdasarkan prinsip-prinsip yang

luhur. (Dwi Indah Salsabilah et al., 2023) Dakwahnya mampu memotivasi pengikut untuk mengamalkan nilai-nilai keislaman dan menyebarkan kebaikan di lingkungan sekitar mereka. Komunikasi seperti ini menjadi jembatan antara pesan agama dan kehidupan nyata para mad'u.

Aktivitas sosial yang ditampilkan pada komunikasi dakwah Ustadzah Halimah lebih cenderung kepada bentuk kerjasama. Hal ini didasarkan pada kesamaan tujuan antara komunikator dan komunikan, yaitu menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan mencegah kemungkar. Dalam kapasitasnya sebagai figur publik dan tokoh keagamaan, Ustadzah Halimah dijadikan panutan oleh pengikutnya yang mencontoh sikap dan nilai-nilai yang ia tampilkan dalam media sosial. Proses komunikasi dakwah di Instagram tidak terlepas dari pengaruh psikologi sosial. Unsur-unsur seperti imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati berperan penting dalam memperkuat hubungan antara komunikator dan komunikan. Ustadzah Halimah sebagai komunikator memahami dinamika psikologis para mad'u sehingga mampu menyesuaikan gaya komunikasi dan isi dakwahnya dengan kebutuhan dan harapan audiens. Hal ini memungkinkan terjadinya interaksi yang saling memengaruhi secara konstruktif.

Dakwah yang dilakukan melalui Instagram oleh Ustadzah Halimah Alaydrus mencerminkan interaksi simbolik yang mampu menggerakkan perubahan perilaku. Meskipun dakwah disampaikan dalam bentuk simbol digital, seperti tulisan dan suara, komunikasi tersebut tetap dapat menciptakan efek nyata dalam kehidupan para mad'u. Dengan memanfaatkan wawasan psikologis dan pemahaman atas kondisi sosial, Ustadzah Halimah dapat menyampaikan pesan yang edukatif dan menyentuh seperti materi yang menitikberatkan pada ajaran-ajaran positif dalam Al-Qur'an dan Hadis, seperti tentang keesaan Allah (tauhid), hukum-hukum Islam (fikih), akhlak mulia, serta sejarah kehidupan Nabi (sirah), yang semuanya dipahami sesuai dengan pemahaman para sahabat Nabi, sehingga memperluas dampak dakwah di kalangan masyarakat luas. (abdul kadir, 2024)

3. Bentuk Interaksi Sosial Ustadzah Halimah Alaydrus dalam Berdakwah di Instagram.

Penggunaan cadar dalam kehidupan sehari-hari sering kali memicu beragam persepsi sosial. Salah satu pandangan yang banyak berkembang di masyarakat adalah anggapan bahwa perempuan yang mengenakan cadar cenderung menutup diri dan kurang terlibat dalam interaksi sosial. Persepsi

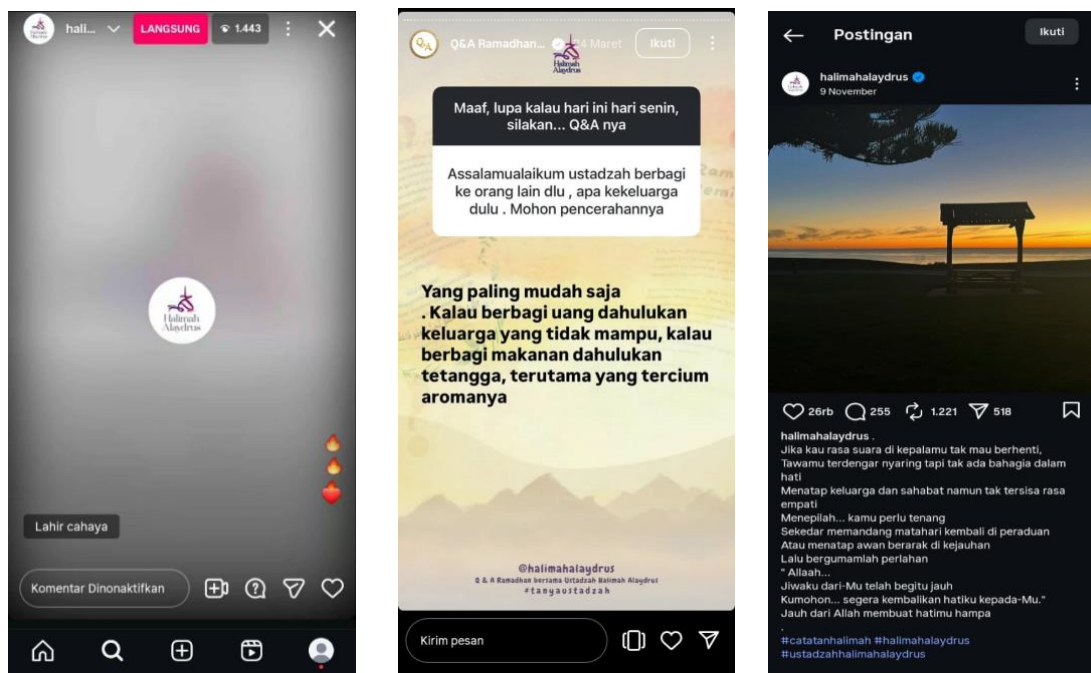
serupa juga terjadi di ranah media sosial, di mana pengguna yang memilih untuk tidak menampilkan wajahnya kerap dianggap membatasi keterlibatan dalam komunikasi digital. Dalam komunikasi interpersonal, ekspresi wajah memang memiliki peran penting sebagai isyarat nonverbal yang dapat memperkuat penyampaian pesan emosional dan afektif.

Namun demikian, pendekatan berbeda ditunjukkan oleh Ustazah Halimah Alaydrus. Dalam aktivitas dakwah digitalnya melalui Instagram, beliau tetap memilih untuk tidak memperlihatkan wajah sesuai dengan bahasan prinsip dari suaminya, namun tetap mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan para pengikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang berkualitas tidak semata-mata bergantung pada tampilan visual, tetapi dapat dibangun melalui komunikasi yang tulus dan bernilai. Etika dalam berkomunikasi tidak hanya mencakup penggunaan kata-kata yang sopan, tetapi juga harus didasarkan pada niat yang tulus.

Niat ini diwujudkan melalui sikap tenang, sabar, dan penuh empati saat berinteraksi. Dalam konteks dakwah, terdapat konsep 3A yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana termaktub dalam surah An-Nahl ayat 125. Tiga prinsip utama dalam konsep tersebut meliputi penyampaian dengan kebijaksanaan (*al-hikmah*), nasihat yang baik (*al-mau'izhah al-hasanah*), dan berdialog dengan cara yang paling baik (*wa jaadilhum billati hiya ahsan*). Hal tersebut menjadikan dakwah lebih sopan didengar dan disampaikan sehingga *mad'u* lebih mudah menerima ilmu karena menggunakan etika. (Nasaruddin, Abdul Munir, Abdussahid, 2023)

Melalui pemanfaatan fitur-fitur seperti siaran langsung, unggahan dakwah bernuansa personal, hingga respons terhadap pertanyaan *mad'u*, Ustazah Halimah berhasil menciptakan kedekatan emosional yang signifikan. Strategi dakwah ini juga memberikan kontribusi dalam mengubah persepsi negatif masyarakat terhadap perempuan bercadar, yang kerap distereotipkan sebagai simbol eksklusivisme agama atau ancaman sosial. Sebaliknya, dakwah yang dilakukan secara konsisten dan empatik justru memperlihatkan bahwa kehadiran mereka di ruang publik dapat menjadi representasi Islam yang damai, inklusif, dan penuh kasih sayang terhadap sesama. (Yuna & Sikumbang, 2023)

Kajian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Ustadzah Halimah Alaydrus melakukan beragam bentuk interaksi dalam menyampaikan dakwah melalui Instagram yang mana hal tersebut dilakukan tanpa menampakkan wajah beliau di sosial media:



a. Konsistensi dalam Melaksanakan Siaran Langsung

Salah satu bentuk interaksi yang menonjol adalah kebiasaan Ustadzah Halimah Alaydrus dalam memanfaatkan fitur siaran langsung (*live streaming*) untuk menyapa dan berdialog langsung dengan para mad'u. Dalam satu pekan, ia secara konsisten melakukan siaran sebanyak dua hingga empat kali, membahas berbagai tema keislaman yang relevan dengan kebutuhan umat. Perkembangan dakwah saat ini menunjukkan adanya inovasi yang tetap berjalan seiring dengan tradisi dakwah yang telah lama ada. Dalam era digital, aktivitas dakwah memanfaatkan kombinasi antara metode tatap muka dan media daring. Salah satu tokoh yang memadukan kedua pendekatan ini adalah Ustadzah Halimah Alaydrus. Penelitian ini akan membahas pemanfaatan dua platform media sosial oleh Ustadzah Halimah Alaydrus, yaitu YouTube dan Instagram. Kedua media tersebut digunakan

sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Islam kepada berbagai lapisan masyarakat dengan jangkauan yang lebih luas.(Yazid, 2024) Pada dakwahnya beliau secara offline juga memulai siaran langsung yang bisa didengarkan oleh jamaah online juga yang memiliki kendala jarak dan waktu.

Menariknya, meskipun tidak menampilkan wajah dalam sesi siaran langsung, komunikasi tetap dapat terbangun secara efektif. Hal ini ditunjang oleh karakter vokal beliau yang penuh penjiwaan. Intonasi, nada bicara, dan ekspresi suara mampu menyampaikan nuansa emosional yang memperkuat pesan dakwah. Melalui aspek suara tersebut, para pengikut dapat membentuk pemahaman serta persepsi terhadap maksud dan perasaan yang ingin disampaikan, serupa dengan psikologi komunikasi menekankan bagaimana merancang dan menyampaikan pesan secara efektif agar dapat memengaruhi cara berpikir komunikan, sehingga mereka terdorong untuk bertindak.(Daud et al., 2022)

Selain intonasi, Aspek parabahasa dan vokalika, termasuk kecepatan berbicara, tekanan suara, variasi nada, serta kualitas vokal, menjadi faktor krusial dalam mendukung efektivitas komunikasi dakwah. Keempat elemen ini membantu menciptakan suasana yang lebih hidup dan menarik perhatian audiens, sehingga pesan dakwah dapat disampaikan dengan lebih jelas dan mendalam. Setelah siaran langsung berakhir, Ustadzah Halimah Alaydrus rutin mengunggah ulang video rekaman tersebut ke akun Instagram pribadinya, sehingga konten dakwah bisa menjangkau banyak orang kapan saja dan pesan keislaman yang disampaikan tetap dapat serta menginspirasi masyarakat digital. Dengan cara ini, pesan-pesan keislaman yang disampaikan oleh Ustadzah Halimah tidak hanya tersebar dalam waktu yang terbatas, namun terus berlanjut dan dapat diakses oleh berbagai kalangan, di mana pun mereka berada.

Jumlah penonton yang cukup tinggi menjadikan dakwah ustadzah Halimah Alaydrus tetap relevan dan diminati oleh banyak orang, karena dakwahnya mudah dipahami. Fitur komentar selalau dimatikan saat live karena beliau sedang mengisis acara sehingga tidak bisa menjawab di dua tempat diwaktu bersamaan. Sehingga-banyaknya yang memberikan love pada fitur di live intgram, Hal ini menjadikan bahwa audiens merasa setuju dengan dakwah yang disampaikan ustadzah halmah Alaydrus. Dengan demikian, konsistensi dalam siaran langsung tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga berhasil membangun kedekatan emosional

dan meningkatkan pemahaman mad'u terhadap ajaran Islam, menjadikan strategi ini efektif dalam konteks dakwah digital tanpa menampilkan wajah.

b. Pemanfaatan Fitur Instagram Stories dalam Dakwah.

Selain menggunakan siaran langsung untuk menjalin komunikasi dengan mad'u, Ustazah Halimah Alaydrus juga secara aktif memanfaatkan fitur Instagram Stories sebagai sarana tanya jawab interaktif. Seperti pemanfaatan fitur QnA untuk berinteraksi secara daring melalui sesi tanya jawab bersama para pengikutnya.(Umroh, 2024) Dalam praktiknya, beliau membuka ruang bagi pengikutnya untuk mengajukan berbagai pertanyaan keagamaan melalui kolom pertanyaan yang tersedia di fitur tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang masuk kemudian dijawab secara tertulis dan dibagikan kembali melalui stories, sehingga dapat dengan mudah diakses dan dipahami oleh audiens secara luas. Hal ini membuat individu merasa lebih terlibat serta terdorong untuk ikut serta dalam aktivitas dakwah. Oleh karena itu, Instagram dapat berperan sebagai media yang efektif untuk menjangkau dan menghubungkan berbagai kalangan generasi.(Aziz & Zakir, 2022)

Menariknya, setiap sesi Q&A tersebut tidak hanya bersifat temporer, tetapi juga diarsipkan secara sistematis melalui fitur "Sorotan" (Highlight) dengan label "Q&A" di akun Instagram beliau. Hal ini memberikan kemudahan bagi pengikut untuk mengakses kembali jawaban-jawaban tersebut kapan pun dibutuhkan, menjadikannya sebagai sumber informasi keagamaan yang praktis dan berkelanjutan. Melalui cara ini, Ustazah Halimah tidak hanya menyediakan ruang konsultasi yang terbuka, tetapi juga berkontribusi dalam membangun literasi agama secara digital yang lebih inklusif dan mendalam.

c. Penekanan pada Pesan Tertulis yang Mendalam

Da'i mampu menyusun konten dakwah yang kuat sebagai alat utama dalam menyampaikan pesan di media sosial Instagram, lalu menyalurkannya setelah proses produksi dan pengemasan dilakukan dalam bentuk foto dan caption.(Husna, 2021) Ustadzah Halimah Alaydrus sering menyampaikan dakwah lewat tulisan yang sederhana tapi mengena di hati. Walaupun tidak menampilkan wajahnya, kata-katanya tetap terasa hangat dan dekat bagi siapa saja yang membaca. Cara beliau merangkai kalimat membuat orang

merasa seperti sedang dinasihati langsung oleh seorang guru yang lembut. Gambar yang dipakai pun biasanya hanya pemandangan alam atau latar sederhana, tapi justru itu membuat pesannya terasa lebih tenang. Perpaduan visual yang sederhana dan tulisan yang menyentuh membuat postingannya mudah diterima dan dirasakan oleh pengikutnya.

Banyak orang merespons unggahan beliau karena merasa tersentuh dengan apa yang dituliskan. Tanpa perlu tampil di depan kamera, beliau tetap mampu membangun kedekatan dengan pengikutnya melalui pesan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kadang satu kalimat saja sudah cukup membuat pembacanya merenung lama. Interaksi sosial pun terbangun karena banyak yang kemudian berdiskusi atau berbagi pengalaman di kolom komentar. Hal inilah yang membuat gaya dakwahnya terasa unik, sederhana, tapi kuat.

Strategi dakwah melalui tulisan yang mendalam dengan gambar yang sederhana terbukti cukup efektif dalam menarik perhatian pengikutnya. Banyak unggahan Ustadzah Halimah Alaydrus mendapatkan respons tinggi, mulai dari like, komentar, hingga dibagikan ulang oleh jamaah yang merasa tersentuh. Tanpa visual diri, pesan yang ia sampaikan tetap mampu membangun kedekatan emosional dan membuat audiens merasa terhubung. Keberhasilan strategi ini terlihat dari bagaimana para pengikut sering kembali mengutip atau menyimpan postingannya sebagai pengingat pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan kata-kata dan visual yang tenang dapat menjadi sarana dakwah yang berdampak meski tanpa menampilkan wajah sekalipun.

C. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Ustadzah Halimah Alaydrus berhasil berdakwah di Instagram meski tidak menampilkan wajahnya. Beliau memanfaatkan siaran langsung, Instagram Stories, dan unggahan tulisan dengan gambar sederhana untuk berinteraksi dengan pengikut. Pesan yang disampaikan bersifat informatif dan inspiratif, serta relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dakwahnya mampu membangun kedekatan emosional dan mendorong perubahan sikap positif pengikut.

Keberhasilan dakwah digital Ustadzah Halimah juga terlihat dari keterlibatan pengikut yang tinggi, baik melalui like, komentar, maupun berbagi ulang konten. Penggunaan berbagai fitur Instagram secara kreatif membantu

membangun kedekatan emosional antara dai dan pengikut. Hasil kajian ini bisa menjadi acuan bagi orang lain yang ingin berdakwah lewat media sosial tanpa menampilkan wajah. Untuk kajian berikutnya, bisa fokus pada analisis bagaimana gaya komunikasi dakwah digital ini memengaruhi perubahan perilaku dan pemahaman keagamaan pengikut dari berbagai usia dan latar belakang sosial.

Daftar Pustaka

- abdul kadir, A. nabil alfaruqi. (2024). STRATEGI KOMUNIKASI DA'WAH (MPAQ) DALAM MEMBANGUN PEMAHAMAN KEISLAMAN MASYARAKAT GOMBONG. *Da'wah*, 7(2), 185–194.
- Abdurrahman, Q., & Badruzaman, D. (2023). Tantangan Dan Peluang Dakwah Islam Di Era Digital. *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 3(2), 152–162. <https://doi.org/10.32923/kpi.v3i2.3877>
- Adnan, A., Dirosat, D., & Jakarta, I. A. (2024). ANALISIS KONTEN DAKWAH REMAJA DALAM AKUN TIKTOK @ KADAM SIDIQ. *El Hikmah : Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(11), 22–33.
- Amin, R. (2025). Membangun Komunikasi Islam di Era Digital : Integrasi Qaulan Ma' rufan dan Qaulan Kariman dalam Media Sosial. *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 12(2), 169–188.
- Anisa, A., & Mohamad Zaka Al Farisi. (2023). Teori Relevansi dalam Dakwah Humor Sheikh 'Assim sebagai Alternatif Dakwah Kontemporer: Kritik terhadap Prinsip Kerjasama. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 919–930. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2686>
- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). *Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2(3), 1030–1037.
- Cholillah, C., & Arju, A. N. (2024). Mediatisasi Agama Dalam Dakwah Halimah Alaydrus di Media Sosial Instagram. *Al-Qudwah*, 2(1), 83. <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v2i1.29092>
- Daud, R. F., Maghfuroh, L., & Zulfikhar, R. (2022). *Teori psikologi komunikasi* (Leila Mona Ganiem (ed.)).
- Dwi Indah Salsabilah, Salsabilah Pratiwi, Azzahra Hasmi Maharani, Eva Gustia, Tri Windy Afrianti, Dwi Zahwa Anandia, & Ayu Erlina. (2023). Menumbuhkan Pendekatan Psikologi Dalam Menyampaikan Pesan Dan Dakwah Di Kalangan

- Anak Remaja. *Proceeding Conference On Da'wah and Communication Studies*, 2(1), 30–34. <https://doi.org/10.61994/cdcs.v2i1.92>
- Efendi, E., Raefaldhi, M., & Al Farisi, M. S. (2023). Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Berdakwah. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 12–20. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3218>
- Florentina, S., Islam, D., & Islam, P. (2023). AISYAH PEREMPUAN PENGUKIR SEJARAH PENDIDIKAN PADA MASA RASULULLAH. *Pendidikan*, 4(2), 163–174.
- Herman, H. (2020). Dakwah Bahasa Lokal Pada Masyarakat Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21(1), 105. <https://doi.org/10.24252/jdt.v21i1.10926>
- Husna, Z. Z. (2021). Perkembangan Dakwah Melalui Media Sosial Instagram. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(2), 197. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3539
- Nasaruddin, Abdul Munir, Abdussahid, F. M. (2023). Etika komunikasi di media sosial melalui 3A(kajian surah an-nahl 125. *Article*, 7(jurnal pemikiran keislaman dan kemanusiaan), 86–94.
- Nur Haditama, I. (2024). Media Dalam Kajian Komunikasi Islam “Membangun Komunikasi Islam Lewat Dakwah di Platform Media Digital.” *Rayah Al-Islam*, 8(1), 362–372. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.945>
- Ramadhan, D. M., & Hidayah, K. (2024). Hubungan Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat. *Aksiologi: Journal of Community Development*, 1(1), 51–59. <https://ejournal.omahkreator.com/index.php/aksiologi/article/view/19>
- Rohmah, O. I. (2022). ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK KENAKALAN REMAJA DI PESANTREN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AL MUMTAZ YOGYAKARTA). *HUMANIS :Jurnal Ilmu Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(1), 23–32.
- Taufiqi, A., & Hamida, L. (2022). Analisis Feminisme dalam Dakwah Ustadzah Oki Setiana Dewi “ Seorang Istri Harus Patuh pada Suami ” di Media Sosial. *IJOUGS:INDONESIAN JOURNAL OF GENDER STUDIES*, 3(2), 45–58.
- Ummah, N. H. (2023). Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 11(1), 151–169. <https://doi.org/10.15408/jmd.v11i1.32914>

- Umroh, V. S. R. (2024). *Mediatisasi Dakwah : Popularitas Kajian Halimah Alaydrus dan Umi Laila di Kalangan Generasi Z.* 2(12), 1–15.
- Yazid, M. (2024). *Antara Tradisi dan Inovasi : Menelisik Ustadzah Halimah Alaydrus dalam Dakwah Digital.* 15, 81–92.
<https://doi.org/10.32505/hikmah.v15i2.9883>
- Yuliasih, M. (2022). Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Dakwah Bagi Generasi Millennial. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 4(2), 65–76.
<https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v4i2.106>
- Yuna, T. F., & Sikumbang, A. T. (2023). Beyond Visuals: Komunikasi Dakwah Ustazah Halimah Alaydrus di Instagram. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 4(2), 160–177. <https://doi.org/10.22373/jsai.v4i2.2766>
- Zuhro, F., & Faishol, M. (2024). Dak wah's Communication Strategies in the Digital Age: the Influence of Alaydrus's Platform of Instagram. *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 6(1), 13–26.